

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian sebelumnya

- 1.) skripsi yang dilakukan oleh ahmad syaifuddin 2012 dengan judul “ implementasi guru pendidikan agama islam dalam pendampingan shalat asar dan zuhur di SMA Muhammadiyah sidoarjo”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. pelaksanaan shalat zuhur dan asar untuk anak sekolah menengah sangat jauh dari harapan, pembinaan shalat zuhur asar belum sepenuhnya teroganisir, hambatan yang dihadapi karena factor lingkungan sekolah.
 - b. Pembinaan cara shalat termasuk dalam upaya pembinaan shalat, akan tetapi belum optimal;
 - c. Jenis pembinaan yang diberikan adalah dengan pendampingan dari pihak sekolah. Dan pengawasan orang tua dalam kegiatan tersebut;
 - d. Kendala yang dihadapi guru , karena factor lingkungan , serta kurang antusiasnya keinginan peserta didik.
 - e. Factor pendukung: guru ismu, guru kelas, guru pai, agar pembinaan shalat bisa stabil. Serta adanya dukungan dari pihak sekolah.

2.2 kerangka teoritik

Pembahasan ini akan dijelaskan mengenai berbagai teori, referensi yang mendukung dengan apa yang akan dibahas. Kerangka teoritik ini akan menguraikan tentang upaya guru PAI, membina shalat berjamaah, zuhur dan asar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan ini.

2.3 Pembahasan Guru Agama islam

2.3.1. Pengertian Guru Agama islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya,¹ dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. dan menurut teori barat pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dan tugasnya adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif².

situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi perenannya sebagai pendidik dan pembimbing, karena seorang guru berarti menggambarkan yang jelas mengenai nilai- nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/ pendidik agama islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas sebagai seorang guru agama.

Sebenarnya, agama islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain.

¹ Nur Unbiyah, *ilmu pendidikan islam*, 2005. Bandung: pustaka setia, hal 65.

² Departemen Agama RI, *Kendala mutu pendidikan agama islam*, Jakarta 2001, hal

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al Nahl ayat 125:
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu artinya:
dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka
dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih
mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang
lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu
banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru
agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang
pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru
dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai
berikut :

a. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami,
yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan
perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya
mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi
juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam
pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai prilaku mereka yang
bernafaskan Islam.⁴

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul
Nizar (Nizar,2002: 45-46), memberikan batasan tentang karakteristik guru
agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan
Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 2004. Bandung: PT Rosdakarya, hal 93,

⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996. Jakarta: Bumi Aksara, hal : 193

- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai peserta didik
- f. Mengetahui karakter peserta didik
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Dan masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.3.2. Kedudukan dan Tugas Guru PAI Di Sekolah

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. dan tuntutan peran dan tanggung guru agama sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam system pendidikan yang membangun kepribadian atau karekter bangsa. dan menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut. Soejono yang dikutip Ahmad tafsir merinci tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak- anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulatan, dan angket.

- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵

Menurut Al Ghazali yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepadanya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 79,

⁶ Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006. Jakarta: Fajar interpratama offset, hal 91,

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut:

a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.

c. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta

bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan materi pelajaran disekolah karena dibayar, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.⁷

Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran sebagai berikut:

a) Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

b) Peran pendidik sebagai model (uswah)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dan pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakter pendidik yang baik. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlaq yang mulia bagi siswa yang diajarnya.

c) Peran pendidik sebagai penasihat

⁷ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, 1991. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal: 67

Seorang pendidik memiliki jalinan ikaan atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut.

2.3.3. Kode Etik Guru Agama Islam Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma- norma yang mengatur hubungan kemanusiaan(hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik. Suatu jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik.kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intristik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Dan pelanggaran terhadap kode kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, etika pendidik terbagi atas tiga macam yaitu:

- a). Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika yaitu: memiliki sifat- sifat keagamaan yang baik, memiliki sifat- sifat akhlak yang mulia.
- b). Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: sifat-sifat sopan santun, dan sifat- sifat seni.⁸

Sedangkan menurut Imam Al- Ghazali yang dikutip muhaimin bahwa kode etik guru adalah sebagai berikut:

- a) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c) Hendaknya tidak memberi predikat/ martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya.

⁸ Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir op cit, hal 97-98.

- d) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
- e) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek- jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain.
- f) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya
- h) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁹

2.4. Pembahasan Tentang Kedisiplinan

2.4.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. seperti orang tua dan guru yang merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.¹⁰

Istilah dalam bahasa Inggris lainnya yakni discipline berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Disiplin juga mengacu pada situasi tertib tenang tekun yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, discipline berarti pelatihan, terutama atas akal budi dan kepribadian, untuk menghasilkan kemampuan menguasai diri, kebiasaan untuk taat. Intinya ada pada pembentukan akal budi yang mendarah daging, yang melahirkan seorang yang taat hukum berdasarkan hati nurani, bukan karena takut terhadap pukulan, tendangan, dan ancaman.

⁹ Muhaimin, op. cit, hal 95

¹⁰ Elizabeth ,Hurlick, , *Perkembangan anak Jilid 2*, 1990. Jakarta: PT Erlangga, hal 82,

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang.

Tim kelompok Gerakan Disiplin Nasional 1995 merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir dan batin sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Seperti dalam Firman Allah :

Dalam AL-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada Surat AnNisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا ١٠٣

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu maka ingatlah Kepada Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring.*

Kemudian apabila kamu merasa aman maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (An-Nisa' : 103)

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman

kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

2.4.2 Perlunya Disiplin

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Oleh karena itu disiplin perlu untuk mengembangkan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.¹¹

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmodihardjo (1980:12) yang mengatakan bahwa “Seorang guru tidak akan efektif mengajar apabila ia sendiri tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan siswa, dan seorang guru tidak akan hidup dengan norma Pancasila bila dia tidak meyakini dan menghayatinya.”

¹¹ Ibid 83-84

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto (1994:13) mengatakan di jalan, di kantor, di took swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan.

Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan. Dalam kaitan tersebut, Bohar Soeharto mengatakan: pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkenal disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain.

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekwen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang melakukan hal-hal positif, melakukan hal-hal lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya ditengah-tengah lingkungannya.

Dalam hal itu pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.¹²

2.4.3 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat menjadi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. dan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan didalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.¹³

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin diantaranya:

- a. Meta kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya lancar. Kegiatan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

¹² Tulus Tu'u , *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa* 2004
Jakarta: Grasindo. Hal:30.

¹³ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar dalam proses belajar mengajar*, 1991. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 18,

Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. membangun kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. karena kepribadian adalah susunan system-system psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.¹⁴

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, menaati aturan- aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Dan penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari 2 faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar berupa lingkungan faktor dalam berupa kesadaran diri Jadi lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

b. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

¹⁴ Elizabeth, Hurlick, op.cit, hal 236-238.

Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil, dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Menurut W. Stren yang dikutip Jalaludin kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.¹⁵

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan tempaan dan gemblengan yang keras.

Sikap perilaku seseorang tidak dibentuk dengan sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

c. pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman dan ganjaran).

Dari pendapat di atas disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi agama*, 2008. Jakarta: PT Raja grafindo persada, hal: 191-194.

Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan dengan berdasarkan kesadaran diri melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin yang terpaksa bukan karena kesadaran diri akan memberi pengaruh kurang baik. Jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan disiplin siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan.

d. hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Oleh karena itu tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman/sanksi hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

Tanpa ancaman hukuman atau sangsi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.¹⁶ Sangsi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 31-32,

Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa yang lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin yang konsisten. Dan Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu : berupa fisik menampar, menjewer.

Dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri.

Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

e. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib, teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. karena lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan yang mempengaruhi perkembangannya.¹⁷

peraturan sekolah yang dirancang dan diimplimentasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban,

¹⁷ Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2005. Bandung: Pustaka Setia, hal: 209-210.

suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi pun ikut terganggu. Jadi kedisiplinan sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak serta memudahkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

f. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah / reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. dan pujian juga merupakan bentuk perhatian yang positif, tetapi kata-kata pujian memiliki nilai tambah, yaitu menunjukkan apa yang diharapkan dari anak.¹⁸ dan Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

1. Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
2. Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
3. Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.
4. Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya: pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

Dan menurut **Hurlock EB.** Fungsi disiplin ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat
 - a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan didikuti dengan pujian.
 - b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tana menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
 - c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

¹⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*, 2003. Jakarta:PT Gramedia pustaka utama,hal 73-76.

2. Fungsi yang tidak bermanfaat
 - a. Untuk menakut-nakuti anak
 - b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.

Sedangkan fungsi penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu:

- a. Penghargaan mempunyai nilai didik.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social.
- c. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara social.¹⁹

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

¹⁹ Hurlick, Elizabeth op.cit, hal 90-91.

2.5 Shalat Jamaah

2.5.1 Pengertian Shalat

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang(mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.²⁰

Karena shalat merupakan bagian tertinggi dalam agama setelah tauhid. Dan shalat ialah penopang ruun Islam yang lain. Karena, ia mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan hamba serta urusan pahala dan siksa.²¹ Dan Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ٧٨

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh, sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).

(QS. Al-Isra': 78)

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu mak-sudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

Adapun hadist Nabi yang menjelaskan tentang shalat adalah:

²⁰ Al- Muqaddam ahmad ismail, *Mengapa harus Shalat*, 2007. Jakarta: Amzah, Hal 30-31.

²¹ Al Muqaddam Muhammad, *keutamaan dan 1001 alasan Kenapa harus shalat*, 2007. Solo: Aqwam hal: 15-17

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:“Dari Ibnu ‘Umar radhiallahuma., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Islam dibangun atas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan”. (Hr. Bukhari)

Bahwasanya sabda Nabi tersebut dijelaskan Islam dibangun dari 5 perkara yaitu syahadat, shalat, zakat, haji dan puasa Ramadhan. Dari hadist-hadist tersebut dianjurkan untuk melaksanakan dari kelima perkara tersebut untuk mendirikan bangunan Islam agar berdiri tegak.

2.5.2 Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat jama’ah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.²² Dan seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat berjama’ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam. Akan tetapi menurut para ulama adalah:

- a. Hambali mengatakan: shalat berjama’ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.
- b. Imamiyah, hanafi dan sebagian besar ulama syafi’i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a’in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.

²² Sa’adah, *Materi ibadah menjaga akidah dan khusu’beribadah*, 2006. Surabaya: Amalia, hal:117-20.

c. Imamiyah mengatakan: shalat berjama'ah itu dilakukan dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisqa' dan shalat dua hari raya saja.²³

Sedangkan *empat mazhab* lainnya mengatakan bahwa shalat berjama'ah dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah.

Imam adalah seorang penanggung jawab, yaitu penanggung jawab seluruh urusan shalat berjama'ah dan menjaga rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan jumlah raka'at untuk para makmum. Juga ketika berdoa ia menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan. Muadzin adalah seorang yang dipercaya. Sesungguhnya seorang muadzin adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga waktu-waktu shalat. Orang-orang berpedoman kepada suaranya dalam urusan waktu shalat, puasa, dan seluruh kewajiban-kewajiban yang ditentukan waktunya. (*Badzlul- Majhud*). Sedangkan makmum adalah orang yang berada di belakang imam.

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan Imam dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya: "Apabila engkau (Rasulullah SAW) beserta mereka dalam peperangan, sedang bermaksud hendak shalat dengan mereka, maka hendaklah sebagian dari mereka berdiri untuk shalat beserta engkau.

Q.S. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ
٤٣

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku'." (Q.S. Al-Baqarah: 43)

²³ Mugniyah Muhammad jawad, *Fiqih lima mazhab*, 2001. Jakarta: Lentera. Hal: 135-137.

Ada ulama yang mengatakan bahwa pada surat al-Baqarah ayat 43 tersebut merupakan perintah untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai perintah untuk tunduk kepada Allah bersama orang-orang yang tunduk.

2.5.3 Hukum Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pada malam isra' mi'raj. Hukumnya adalah fardu'ain bagi setiap muslim.karena sesuai dengan banyaknya jama'ah atau keutamaan tempat shalat atau kesempurnaan shalat dan sebagainya.²⁴

Dan dijelaskan juga di hadist riwayat muslim:

حَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَحَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا
وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik shaf bagi laki-laki adalah yang pertama dan yang paling buruk adalah yang terakhir. Sedangkan sebaik-baik shaf bagi perempuan adalah yang terakhir, dan yang paling buruk adalah yang pertama”.* (HR. Muslim).

Bahwasanya sesuai hadist di atas, bahwasanya sebaik shaf laki-laki yang pertama maksudnya bahwasanya seorang laki-laki muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat jama'ah. Dengan demikian diutamakan shalat jama'ah bagi laki-laki dan berada di shaf yang paling depan.Berdasarkan hadis di atas dapat diambil kesimpulan Bahwasanya sesuai hadist di atas, hukum shalat berjama'ah diwajibkan bagi laki-laki.

²⁴ Al hamid abdul qadir syaiban, *Figul Islam*, 2006. Jakarta: Darul Haq, hal: 99-91.

2.5.4 Hikmah Mendirikan Shalat Berjama'ah

Islam menuntut tegas pada umatnya untuk melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla pada tiap-tiap shalat. Pada tiap hari jum'at dan tiap tahun diadakan pertemuan besar-besaran pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sehingga antara penduduk sekampung terjadi hubungan yang semakin erat, tegasnya disetiap kampung wajib didirikan shalat jamaah sehingga lahir syi'ar Islam dan shalat berjama'ah mengandung faedah dan manfaat yang bervariasi sesuai dengan kepentingan ummat dan zaman. Melalui jama'ah dapat bersilatullahi, disiplin dan berita kebajikan dapat dikembangkan.²⁵

Oleh karena itu Islam menyeru kaum muslimin untuk berjama'ah dalam melaksanakan shalat di masjid- masjid agar mereka saling mengenal dan saling menjalin keakraban, saling menasehati, saling berpesan akan kebenaran dan kesabaran. Dan didalam shalat berjama'ah terwujud keadilan, persamaan, dan ketaatan.²⁶

Dalam kehidupan masyarakat shalat berjamaah memberi faedah yang tidak sedikit karena di sini berkumpul manusia tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari yang berbagai tempat, yang jauh maupun yang dekat.

Dalam pertemuan itu para jamaah bisa saling bertukar informasi sesuai keperluan masing-masing. Yang kaya bisa mengenal yang miskin, yang sehat bisa mengenal yang sakit, yang tampak terhormat bisa mengenal yang tampak hina. Sebelum memulai shalat berjamaah, barisan shalat diluruskan terlebih dahulu hingga lurus, bahu dan siku antara jamaah yang satu dengan jamaah lainnya dirapatkan, semua menghadap kesatu arah yakni kiblat.

²⁵ Roham abujamin, *Shalat tiang agama*, 1992. Jakarta: Media Da'wah, hal: 73-74.

²⁶ Ash- Shawwaf Muhammad Mahmud, *Sempurnakan Shalat*, 2007 Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal 146-151

Satu niat, satu visi, satu cita-cita menghamba kepada Allah tidak kepada yang lain.²⁷Bahwasanya banyak orang yang mengerjakan shalat tetapi mereka tidak memperhatikan shalat jama'ah. Padahal sebagaimana penegasan Rasulullah SAW, mengenai pentingnya menjaga shalat, demikian juga penegasan beliau Rasulullah SAW dalam keutamaan melaksanakan shalat jama'ah.

Islam tidak menjadikan pertanda masuknya waktu shalat dengan cara membunyikan lonceng, meniup terompet atau menyalakan api sebagaimana agama-agama terdahulu, akan tetapi Islam menciptakan cara lain yang mengandung unsure syi'ar, panggilan dengan suara keras, lantunan irama syair yang memberi bekas dan yang mempunyai makna yang realistis.

Cara ini dikenal dengan istilah adzan yang dilakukan sebelum shalat. Kalimat-kalimat adzan itu dikumandangkan dari tempatnya, lalu dijawab oleh kaum muslimin sehingga mereka berkumpul lima kali sehari semalam di masjid untuk melakukan shalat berjama'ah. Perkumpulan yang lebih luas lagi dilakukan sekali dalam seminggu melalui shalat jum'at. Kewajiban mingguan ini diwajibkan Allah secara berjama'ah.

Lebih luas lagi perkumpulan itu terrelisir dalam shalat hari raya. Shalat ini dimaksudkan oleh Islam untuk menyearakkan dan menumbuhkan suburkan kelompok serta merupakan festival besar bagi kaum muslimin yang mengumpulkan penduduk negeri di suatu tempat. Kalau pada shalat jum'at berkumpul hanya laki-laki saja, maka dalam shalat hari raya baik laki-laki maupun perempuan sekalipun berhalangan berkumpul bersama-sama. dan diantara faedah shalat jama'ah adalah memberikan pelajaran kepada orang yang jahil, menggandakan pahala, dan memupuk semangat beramal shalih.

²⁷ Abdul Manan bin H Mohammad Sobari, *Jangan Asal Shalat*, 2006. Bandung: Pustaka hidayah Hal:218.